

## PENERAPAN STRATEGI MENGINGAT UNTUK MENINGKATKAN MEMORI SISWA SMP DENGAN *MILD INTELLECTUAL DISABILITY*

Oleh :

Muhammad Ikhsan<sup>1)</sup>, Tino Leonardi<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

<sup>1</sup>email: muhammad.ikhsan-2020@psikologi.unair.ac.id

<sup>2</sup>email: tino.leonardi@psikologi.unair.ac.id

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel :

Submit, 4 Januari 2024

Revisi, 26 Februari 2024

Diterima, 20 April 2024

Publish, 15 Mei 2024

#### Kata Kunci :

*Intellectual disability,*

*Memory enhancement strategies,*

*Memory.*

### ABSTRAK

Intellectual disability didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang mengalami hambatan yang signifikan dalam fungsi intelektual dan adaptifnya. Intellectual disability dapat teridentifikasi sebelum individu mencapai usia 18 tahun. Dampak dari hambatan ini terlihat pada kemampuan individu dalam mengumpulkan dan mengingat informasi, sehingga menghadapi kesulitan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efek dari penerapan strategi mengingat untuk meningkatkan *working memory* dalam meningkatkan daya ingat siswi SMP yang mengalami Intellectual disability ringan. Metode penelitian yang digunakan adalah desain tunggal (*single case experimental design*), di mana data kemampuan subjek diambil sebagai dasar (*baseline*) sebelum intervensi, kemudian dibandingkan dengan kemampuan subjek setelah menerima intervensi. Intervensi ini terdiri dari enam sesi yang dilakukan seminggu sekali, dengan durasi dua jam setiap sesinya. Hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mengingat subjek dibandingkan dengan data *baseline* sebelum intervensi. Evaluasi juga menunjukkan bahwa subjek berhasil mencapai target yang ditetapkan oleh pihak terkait setelah mengalami peningkatan kemampuan memori.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license*



### Corresponding Author:

Nama: Muhammad Ikhsan

Afiliasi: Universitas Airlangga

Email: muhammad.ikhsan-2020@psikologi.unair.ac.id

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana bagi siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang berguna dalam menjalani kehidupan kedepannya. Pendidikan berguna untuk memaksimalkan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh seorang siswa, namun tidak semua siswa memiliki kemampuan intelektual yang normal dan memadai untuk mendapatkan pendidikan pada jenjang pendidikan formal. Terdapat pula siswa dengan kondisi khusus yang akan mengalami kesulitan menjalani masa pendidikan tersebut karena keterbatasan kemampuan intelektual atau biasa disebut dengan istilah *intellectual disability* (ID).

*Intellectual disability* (ID) adalah sebuah kondisi seorang individu yang mengalami hambatan

signifikan dalam fungsi intelektual dan fungsi adaptifnya (AAIDD, 2015). Hambatan ini dapat teridentifikasi setidaknya sebelum seorang individu berusia 18 tahun. Selain itu kondisi ID juga dapat teridentifikasi ketika seorang individu memiliki skor IQ di bawah standar deviasi IQ rata-rata yaitu skor 70 kebawah, namun tidak menutup kemungkinan skor 75 juga dapat dikategorikan sebagai ID. Alat tes yang dapat digunakan untuk mengetahui skor IQ adalah WISC-V dan *Stanford Binet* (Heward dkk., 2017). Adapun klasifikasi IQ tingkat keparahan *intellectual disability* adalah (1) *Mild* (50 – 70), (2) *Moderate* (35 – 55), (3) *Severe* (20 -35), (4) *Profound* (20 -25).

Meskipun demikian, tes kecerdasan tidak menjadi penentu utama kondisi ID seseorang. Alat tes

tersebut masih jauh dari sempurna sehingga peneliti juga perlu menyadari bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil skor tes IQ seseorang seperti motivasi, waktu, lokasi dan lain-lain. Oleh karena itu penting untuk mempertimbangkan karakteristik-karakteristik yang ditunjukkan oleh seseorang dalam mengidentifikasi kemungkinan kondisi ID (Overton, 2016). Identifikasi karakteristik tersebut juga dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan pada usia kematangan sosial dan keterampilan adaptif individu menggunakan alat tes psikologi *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS) (Tassé dkk., 2021).

Heward dkk (2017) menjelaskan bahwa karakteristik kognitif siswa dengan kondisi *intellectual disability* akan sangat mengurangi kualitas dari pengetahuan yang seharusnya dapat diperoleh siswa di sekolah seperti:

1. Kecepatan belajar yang jauh dibawah siswa normal, seperti jumlah instruksi yang diberikan harus lebih banyak dan membutuhkan bantuan pada banyak situasi.
2. Memori atau kemampuan mengingat informasi terutama pada memori kerja (*Working memory*) dan memori jangka pendek (*Short-term memory*) yang kurang baik, sehingga mudah lupa dengan urutan tugas tertentu.
3. Atensi atau kemampuan mempertahankan perhatian ketika belajar yang kurang baik menyebabkan siswa sering teralihkan fokusnya pada stimulus yang tidak relevan.
4. Generalisasi atau kemampuan mempertahankan perilaku yang kurang baik membuat siswa mudah kehilangan keterampilan atau pengetahuan pernah dikuasainya.
5. Motivasi yang kurang baik karena memiliki banyak keterbatasan, sehingga menyebabkan siswa kurang berminat dalam belajar atau tugas pemecahan masalah.
6. Keterampilan merawat diri dan kehidupan sehari-hari yang kurang baik menyebabkan siswa selalu membutuhkan dukungan untuk merawat diri.
7. Hubungan sosial yang kurang baik karena memiliki banyak keterbatasan seperti komunikasi dan mengelola emosi yang buruk, menyebabkan siswa sulit menjalin kedekatan dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan terkait karakteristik siswa ID sebelumnya, diketahui bahwa terdapat banyak hambatan yang dialami oleh siswa dengan kondisi tersebut. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu siswa dengan kondisi ID biasanya menargetkan pada kemampuan terbaik yang menjadi kelebihan atau kemampuan yang paling penting untuk segera ditingkatkan (Guralnick, 2017).

Salah satu karakteristik kemampuan kognitif siswa ID yang cukup penting untuk dikembangkan adalah memori. Meningkatkan kemampuan memori pada siswa ID dapat menyebabkan peningkatan kinerja siswa pada karakteristik lainnya seperti kecepatan belajar, atensi, dan motivasi dalam belajar (Merrill, 2005). Penelitian di Indonesia juga

menyatakan bahwa peningkatan kemampuan memori pada siswa ID dapat membuat siswa lebih mampu berkonsentrasi dan lebih mudah mengikuti pembelajaran (Hidayat dkk., 2021).

Memori terbagi menjadi 3 jenis yaitu *working memory* (WM), *short-term memory* (STM), dan *long-term memory* (LTM). Informasi datang dari WM kemudian dimasukkan ke dalam STM lalu diteruskan ke LTM melalui pengulangan dan pemberian kesan (Dehn, 2008). Hambatan yang dialami siswa ID berkaitan dengan WM dimana siswa kesulitan mengolah informasi yang di dapatkan untuk diolah di STM dan disimpan pada LTM. *Working memory* (WM) adalah sistem untuk menyimpan informasi dan memungkinkan individu untuk melakukan berbagai tugas kognitif, termasuk saran untuk mentransfer dan mengambil data ke LTM (Vicary dkk., 2016).

Strategi mengingat dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan memori pada siswa yang memiliki kemampuan memori kurang baik dengan efektif serta memberi dampak baik pada pengembangan kegiatan belajar mengajar (Purnamasari, 2018).

Dehn (2008) menjelaskan bahwa terdapat strategi mengingat untuk meningkatkan kemampuan *working memory* yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan memori siswa *mild intellectual disability* yaitu:

1. Strategi Hafalan, yaitu melakukan pengulangan sederhana yang melayani tujuan utama mempertahankan informasi dalam memori jangka pendek.
2. Strategi Relasional, yaitu membuat informasi lebih bermakna sehingga meningkatkan kemungkinan menyimpan informasi dalam jangka panjang.
3. Strategi Latihan Fonologis, yaitu proses berulang yang memungkinkan informasi untuk dipertahankan dalam *working memory* dengan meningkatkan daftar kata dalam satu waktu secara bertahap.
4. Latihan Elaboratif Verbal, yaitu variasi dari latihan fonologis dengan cara mengaitkan makna dengan rangsangan kata yang diberikan.
5. Latihan Semantik Verbal, yaitu variasi dari latihan elaboratif, dimana siswa diarahkan untuk membuat kalimat singkat dari rangsangan kata yang diberikan.
6. *Chunking*, yaitu mengelompokkan atau asosiasi item yang berbeda ke dalam unit yang sama dan diingat secara keseluruhan.
7. Parafrase, yaitu latihan menyatakan kembali informasi dengan kata-kata siswa sendiri.
8. Intervensi Visuospasial, yaitu dengan memberikan gambar visual lalu meminta siswa mengungkapkan apa yang mereka lihat.
9. Intervensi Eksekutif, yaitu dengan membuat mengingat informasi yang relevan dan mengabaikan stimulus yang tidak relevan.

10. Pengkodean Ganda, yaitu strategi yang melibatkan pengkodean visuospasial dan verbal secara bersamaan.

Strategi-strategi yang telah dibahas tersebut memiliki tujuan eksplisit untuk meningkatkan kapasitas retensi informasi jangka pendek. Namun secara implisit juga meningkatkan jumlah informasi yang di encoding ke dalam LTM atau memori jangka panjang. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemungkinan penyimpanan informasi jangka panjang. Selain itu juga memaksimalkan fungsi *working memory* untuk memfasilitasi pembelajaran. Siswa akan didorong untuk menerapkan strategi pada situasi yang berbeda selama perlakuan diberikan. Setelah itu siswa diharapkan dapat menggunakan strategi yang telah diajarkan dan dilakukan bersama secara berkelanjutan, namun efektivitasnya bergantung pada kesadaran individu akan manfaatnya pasca pemberian perlakuan (Dehn, 2008).

Strategi mengingat terbukti dapat meningkatkan daya ingat siswa dari awal hingga akhir melalui penggunaan beberapa jenis teknik sekaligus. Selain itu siswa juga dapat meningkatkan secara signifikan tingkat retensi mereka, namun peneliti perlu memastikan siswa dapat melakukannya secara mandiri pasca pemberian perlakuan (Spencer, 2011). Strategi mengingat yang diberikan kepada siswa dengan *mild intellectual disability* dapat meningkatkan skor pada tugas yang dilatih selama perlakuan berlangsung, meningkatkan performa tugas, serta aktivitas sehari-hari yang tidak dilatih selama perlakuan (Purba dkk., 2020). Strategi mengingat juga terbukti dapat memaksimalkan *verbal working memory* dan *visuo-spatial working memory* sekaligus setelah diberikan kepada siswa *mild intellectual disability* (Puspita dkk., 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas strategi mengingat dalam memaksimalkan kemampuan memori kerja (*working memory*) pada siswa SMP dengan kondisi *Mild Intellectual disability*. Penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran intervensi menggunakan strategi mengingat yang dapat dilakukan untuk meningkatkan karakteristik kemampuan memori pada siswa SMP dengan *mild intellectual disability*.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *single case experimental design* (SCED) sebagai metode penelitian. Desain SCED adalah pendekatan penelitian yang difokuskan pada satu individu atau unit sebagai subjek penelitian. Metode SCED memungkinkan peneliti untuk membandingkan perilaku individu sebelum, selama dan setelah intervensi dengan individu yang bertindak sebagai kontrolnya sendiri. SCED melibatkan 4 elemen esensial yaitu (1) Studi intensif, (2) Penggunaan metodologi a priori, (3) Pengukuran terus menerus variabel dependen secara standar, (4) Manipulasi variabel independen secara terkendali (Tate & Perdices, 2018). Tujuan utama

SCED adalah untuk membentuk hubungan fungsional antara perilaku target dan intervensi, digunakan secara luas dalam ilmu perilaku untuk membandingkan serta mengevaluasi intervensi dan mengidentifikasi komponen intervensi yang efektif (Purswell & Ray, 2014).

Subjek pada penelitian ini merupakan seorang siswa SMP berusia 13 tahun yang teridentifikasi mengalami kesulitan pada sesi tes psikologi yang merupakan bagian dari rangkaian pemetaan kemampuan intelegensi siswa baru di sebuah SMP di Surabaya. Sesi tes psikologi subjek harus dihentikan karena selalu tidak memahami instruksi dan bahkan sangat kesulitan untuk menulis namanya sendiri pada lembar jawaban. Lalu ketika di cek hasil jawaban subjek pada lembar jawaban, hasilnya salah semua. Subjek secara sukarela menyatakan bahwa dirinya mengalami banyak kesulitan seperti belum bisa membaca dan menulis hingga saat ini. subjek juga cukup sulit untuk diajak berkomunikasi karena kurang memahami kalimat pertanyaan terbuka yang diajukan oleh peneliti. Subjek hanya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tertutup atau pertanyaan pendek lainnya, sehingga komunikasi 2 arah kurang terjalin saat berinteraksi.

Berdasarkan informasi dari sekolah, sebelumnya tidak terdapat kecurigaan pada subjek karena nilai ujian pada ijazah SD yang diberikan kepada sekolah menunjukkan bahwa performa subjek selama di SD terbilang cukup baik. Subjek juga merupakan seorang penghuni panti asuhan dan berdasarkan keterangan dari pihak panti, subjek menunjukkan banyak keanehan selama ini. Subjek tidak pernah bisa menghafalkan surat-surat pendek untuk sholat, tidak mengerti ketika sedang di nasehati oleh pengasuh seperti membutuhkan instruksi berkali-kali dan contoh gerakan untuk melakukan suatu perintah dari pengasuh.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara, tes intelegensi WISC serta CPM, tes kematangan sosial VSMS, tes grafis, dan tes informal. Wawancara dilakukan kepada subjek dan beberapa *significant others* (SO) yaitu ibu kandung, kakak kandung, guru SD dan pengasuh di panti asuhan. Tujuan wawancara yang dilakukan adalah untuk mencari tahu tentang permasalahan subjek mengenai gejala dan karakteristik yang ditunjukkan oleh subjek kepada para SO selama ini. Selain itu, wawancara juga bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai karakteristik kognitif *intellectual disability* untuk menyusun dinamika psikologis serta merancang intervensi yang sesuai.

Tes intelegensi, kematangan sosial, dan informal yang diberikan kepada subjek digunakan untuk mengetahui tingkat intelegensi yang dimiliki oleh subjek dan kesesuaian tingkat kematangan sosial jika dibandingkan dengan usia kronologis saat ini. Saat ini subjek memiliki skor IQ 50 yaitu masuk dalam kategori *Mild Intellectual Disability* berdasarkan tes

WISC (Heward dkk., 2017). Lalu juga *grade 4* berdasarkan CPM yaitu intelegensi di bawah rata-rata, memiliki kematangan sosial seperti usia 7,5 tahun pada usia kronologis 13 tahun dan hasil tes informal yang tidak baik karena selalu kesulitan meskipun telah diberikan instruksi berulang. Tes grafis diberikan kepada subjek dengan tujuan mengetahui gambaran kepribadian dan intelegensi subjek. Keseluruhan hasil asesmen menunjukkan bahwa subjek merupakan seorang siswa SMP dengan kondisi *mild intellectual disability* dengan kelemahan pada seluruh karakteristik kognitif yang dimilikinya. Namun subjek memiliki kemampuan memori yang dapat ditingkatkan untuk memaksimalkan performanya di sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif perma subjek pada *baseline* dan pasca intervensi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian intervensi yang diberikan kepada subjek. Analisis dilakukan dalam bentuk narasi dalam mengkaji seluruh hasil evaluasi dari proses intervensi yang dilakukan (Widodo dkk., 2021).

Intervensi kepada subjek dilakukan menggunakan strategi mengingat yang dilakukan sebanyak 6 sesi dengan durasi 120 menit melalui 3 tahapan. Setiap tahap dibagi menjadi dua sesi berbeda.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Intervensi menggunakan strategi mengingat dilakukan selama 6 sesi dengan tiap sesi berdurasi 120 menit dan dilakukan sebanyak 1-2 kali seminggu sesuai dengan kesediaan waktu subjek. Selama pelaksanaan intervensi, subjek dapat bekerjasama dengan cukup baik meskipun terdapat jeda ketika subjek harus melakukan operasi dan menunggu waktu penyembuhan, namun setelahnya subjek dapat kembali kooperatif.

Tabel. 1 Rangkuman Pelaksanaan Intervensi Strategi Mengingat

Sesi	Pelaksanaan Intervensi
1	Strategi hafalan, strategi relasional dan strategi latihan fonologis.
2	Latihan elaboratif verbal, latihan semantik verbal, <i>chunking</i> dan Parafrase.
3	Intervensi visuospasial
4	Kombinasi intervensi visuospasial dan <i>chunking</i> .
5	Intervensi eksekutif : (latihan fonologis + distraktor) dan ( <i>chunking</i> + distraktor)
6	Pengkodean ganda : (latihan elaboratif verbal + visuospasial), terminasi dan evaluasi akhir

Pada setiap sesi yang dilakukan, peneliti selalu memastikan bahwa subjek dapat melakukan strategi-strategi yang diajarkan secara mandiri menggunakan materi-materi hafalan yang telah disiapkan seperti kumpulan kata, kalimat dan gambar. Setiap materi berada dalam kategori-kategori tertentu seperti buah, sayur, benda, hewan dan lain-lain. Peneliti akan memandu jalannya latihan mengingat pada siklus pertama. Setelahnya subjek harus melakukan secara mandiri, karena peneliti hanya akan mengacak urutan materi yang di dapatkan dan memastikan apakah materi yang diingat oleh subjek sudah tepat. Latihan akan dihentikan untuk istirahat ketika subjek telah

salah 3 kali berturut-turut. Setelah subjek merasa siap kembali berlatih, peneliti akan kembali memandu jalannya sesi latihan hingga durasi waktu sesi berakhir.

Tabel 2. Rangkuman Evaluasi *Baseline* dan Pasca Intervensi Strategi Mengingat

No.	Intervensi	Baseline	Pasca Intervensi
1	Strategi Hafalan	4 Kata	7 Kata
2	Strategi Relasional	Menyebutkan warna dan bentuk dari kata yang diberikan	Menyebutkan warna, bentuk dan 1 informasi tambahan dari kata yang diberikan
3	Strategi Latihan Fonologis	5 kata acak sekaligus secara berurutan.	7 kata acak sekaligus secara berurutan.
4	Latihan Elaboratif Verbal	Menyebutkan warna dan bentuk dari kata yang diberikan meskipun telah diminta mengingat ciri-ciri lainnya.	Menyebutkan informasi selain bentuk dan warna dari kata yang diberikan seperti fungsi atau lokasi.
5	Latihan Semantik Verbal	Membuat kalimat sederhana dengan menambahkan keterangan warna dan bentuk pada kata yang diberikan	Membuat kalimat sederhana dengan keterangan warna, bentuk dan keterangan lain seperti fungsi atau lokasi.
6	<i>Chunking</i>	Mengelompokkan seluruh kata kedalam kategori yang tepat.	Mengelompokkan seluruh kata kedalam kategori yang tepat
7	Parafrase	Belum mampu melakukan parafrase	Belum mampu melakukan parafrase
8	Intervensi Visuospasial	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyebutkan dengan cepat nama gambar yang diberikan.</li> <li>Membuat kalimat sederhana dengan menambahkan bentuk dan warna dari gambar yang diberikan.</li> <li>Membuat gambar bentuk kotak atau lingkaran dari gambar yang ditunjukkan.</li> <li>Memisahkan gambar acak pada kategori yang tepat kecuali pada kategori alat musik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyebutkan dengan cepat nama gambar yang diberikan.</li> <li>Membuat kalimat sederhana dengan menambahkan bentuk, warna dan informasi lain seperti fungsi atau lokasi dari gambar yang diberikan.</li> <li>Membuat gambar yang sedikit lebih detail dari gambar yang ditunjukkan.</li> <li>Memisahkan gambar acak ke dalam kategori yang tepat kecuali pada kategori alat musik.</li> </ul>
9	Intervensi Eksekutif	<ul style="list-style-type: none"> <li>7 kata secara urut.</li> <li>5 kata secara mundur.</li> <li>4 kata dengan 3 distraktor.</li> <li>6 kata dari kategori yang jarang di dengar.</li> <li>Memisahkan kata ke dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>8 kata secara urut.</li> <li>5 kata secara mundur.</li> <li>4 kata dengan 3 distraktor</li> <li>6 kata dari kategori yang jarang di dengar</li> <li>Memisahkan kata ke dalam kategori yang</li> </ul>

No.	Intervensi	Baseline	Pasca Intervensi
10	Pengkodean Ganda	<p>kategori yang tepat dengan 3 distraktor.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memilih kata dari kategori yang tepat.</li> <li>Menyebutkan ciri-ciri warna atau bentuk dari kata yang diberikan.</li> <li>Membuat gambar visual dari kata yang terpilih menggunakan bentuk yang lebih detail dari sekedar kotak dan lingkaran.</li> <li>Menuliskan nama yang tepat dari gambar visual yang telah dibuat.</li> </ul>	<p>tepat dengan 3 distraktor</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memilih kata dari kategori yang tepat</li> <li>Menyebutkan ciri-ciri warna atau bentuk dari kata yang diberikan.</li> <li>Membuat gambar visual dari kata yang terpilih menggunakan bentuk yang lebih detail dari sekedar kotak dan lingkaran.</li> <li>Menuliskan nama yang tepat dari gambar visual yang telah dibuat.</li> </ul>

Berdasarkan rangkuman hasil intervensi tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan mengingat yang telah dimiliki oleh subjek setelah mendapatkan intervensi strategi mengingat mengalami peningkatan yang cukup baik. Terdapat peningkatan performa klien pada hampir seluruh strategi mengingat yang diajarkan kecuali pada strategi parafrase. Klien dapat dikatakan belum berada taraf intelegensi dimana ia mampu melakukan parafrase dari kalimat yang didengarnya.

Intervensi yang diberikan kepada subjek SMP dengan kondisi *mild intellectual disability* ini juga memiliki target perilaku yang ingin dicapai setelah mendapatkan intervensi pada kehidupan sehari-hari di panti maupun di sekolah.

Tabel 3. Rangkuman Evaluasi Target Perilaku Pasca Intervensi

No.	Target	Evaluasi
1	Dapat mengingat dan merespon informasi/ instruksi verbal yang cukup panjang dengan cepat.	Tercapai
2	Dapat mengingat dan merespon dengan cepat meskipun tidak diberikan contoh.	Tercapai
3	Dapat merespon dengan lebih banyak kata saat berkomunikasi dengan orang lain.	Tercapai
4	Dapat menguasai keterampilan dengan lebih cepat.	Tercapai

Saat ini subjek dapat mengingat instruksi panjang, namun terkadang memerlukan pengulangan sekali atau dua kali. Untuk memastikan pemahaman, pengasuh perlu mengonfirmasi dengan kalimat "Bisa dimengerti? Sudah paham?" setelah memberikan instruksi. Subjek menjadi cepat memahami instruksi lanjutan setelah instruksi awal. Subjek juga mampu dengan cepat mengingat kata atau objek yang dimaksud pembicara tanpa contoh dan cepat menyebutkan bentuk atau warnanya. Meskipun terkadang ada ketidaktepatan, subjek dapat memberikan jawaban yang tepat setelah diminta untuk mengingatnya sekali lagi.

Subjek mampu merespon dengan banyak kata ketika diajak berkomunikasi, menceritakan kegiatan di

sekolah, pelajaran yang dipelajari, dan pengalaman di rumah sakit. Namun, subjek belum mampu mengajukan pertanyaan kepada lawan bicaranya; ia hanya dapat menjawab pertanyaan dengan cerita yang cukup. Secara umum, subjek lebih cepat dalam menguasai keterampilan tertentu, tetapi masih memerlukan bantuan pada keterampilan membaca dan menulis. Meskipun klien tahu dan dapat menyebutkan ciri-ciri benda yang harus ditulis, ia masih mengalami kesulitan menulis karena selalu terdapat huruf yang hilang pada kata yang tertulis. Klien mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu lama untuk membaca suatu kata, terutama pada kata yang jarang ditemui atau baru dikenal.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan hasil penelitian Purnamasari (2018) bahwa strategi mengingat dapat berdampak baik pada kemampuan memori siswa dan berkontribusi pada pengembangan pembelajaran siswa. Lalu sesuai pula dengan hasil penelitian Merrill (2005) bahwa terjadi banyak peningkatan pada kemampuan lainnya seperti kecepatan belajar, atensi dan motivasi siswa *mild intellectual disability* setelah mengalami peningkatan kemampuan memori. Selain itu juga sesuai dengan penelitian oleh Hidayat (2021) bahwa setelah mengalami peningkatan kemampuan memori, siswa menjadi lebih mampu berkonsentrasi dan mengikuti pembelajaran.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pemberian intervensi strategi mengingat efektif dalam meningkatkan kemampuan memori yang dimiliki oleh siswa SMP dengan kondisi *mild intellectual disability*, baik secara performa dalam mengingat maupun performa dalam menjalani kehidupan sehari-hari di sekolah serta di panti asuhan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan intervensi menggunakan strategi mengingat kepada subjek siswa SMP dengan kondisi *mild intellectual disability* yang memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan memorinya. Dapat disimpulkan bahwa strategi mengingat yang diberikan selama 6 sesi kepada klien efektif untuk meningkatkan kemampuan memori yang dimiliki oleh subjek. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya peningkatan kondisi pasca pemberian intervensi jika dibandingkan dengan kondisi *baseline* dan tercapainya perilaku target yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap bahwa strategi mengingat dapat digunakan oleh lebih banyak siswa dengan kondisi *mild intellectual disability* lainnya yang memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan memori serta memperbaiki kondisi karakteristik kognitif lainnya. Selain itu peneliti juga berharap peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan variasi dari strategi mengingat yang digunakan menjadi strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan memori kedepannya.

## 5. REFERENSI

- AAIDD. (2015). *Definition of intellectual disability*. American Association on Intellectual and Developmental Disabilities. <http://aaidd.org/intellectualdisability/%0Adefinition#.VL7WMBqFH9>
- Dehn, M. J. (2008). *Working Memory and Academic Learning : Assesment and Intervention*. John Wiley & Sons, Inc.
- Guralnick, M. J. (2017). Early Intervention for Children with Intellectual Disabilities: An Update. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 30, 211–229. <https://doi.org/10.1111/jar.12233>
- Heward, W. L., Morgan, S. R. A., & Konrad, M. (2017). *Exceptional Children : An Introduction to Special Education*. Pearson Education.
- Hidayat, S. A., Erwansyah, R. A., & Lestari, A. N. (2021). LATIHAN SENAM OTAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMORI JANGKA PENDEK PADA ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(2), 110–118.
- Merrill, E. C. (2005). Preattentive orienting in adolescents with mental retardation. *American Journal on Mental Retardation*, 110, 28–35. [https://doi.org/10.1352/0895-8017\(2005\)110<28:POIAWM>2.0.CO;2](https://doi.org/10.1352/0895-8017(2005)110<28:POIAWM>2.0.CO;2)
- Overton, T. (2016). *Assessing learners with special needs: An applied approach (8th ed.)*. Peason.
- Purba, I. N. B., Novianti, L. E., & Kendhawati, L. (2020). Working Memory Function Enhancement Intervention Using Padjadjaran Memory Rehearsal Application in Children with Mild Intellectual Disability. *Journal PSIKODIMENSIA*, 19(1), 1–7. <https://doi.org/DOI:10.24167/psidim.v19i1.2179>
- Purnamasari, R. (2018). Strategi Pembelajaran Mnemonic untuk Meningkatkan Memori Siswa. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(2), 125–138.
- Purswell, K. E., & Ray, D. C. (2014). Research with Small Samples: Considerations for Single Case and Randomized Small Group Experimental Designs. *Counseling Outcome Research and Evaluation*, 5(2), 116–126.
- Puspita, R., Kendhawati, L., & Noer, A. H. (2015). PERANCANGAN PADJADJARAN MEMORY REHEARSAL APPLICATION (PMRA) UNTUK MELATIH PEMFUNGSIAN WORKING MEMORY PADA MILD INTELLECTUAL DISABILITY USIA MENTAL 8 TAHUN. In *Thesis tidak di publikasikan*. Universitas Padjajaran.
- Spencer, L. (2011). *Strategies to Improve Working Memory in the Classroom*. St. John Fisher University.
- Tassé, M. J., Schallock, R. L., & Balboni, G. (2021). The construct of adaptive behavior: Its conceptualization, measurement, and use in the field of intellectual disability. *American Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 117, 291–303. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-117.4.291>
- Tate, R. L., & Perdices, M. (2018). *Single-Case Experimental Designs for Clinical Research and Neurorehabilitation Settings: Planning, Conduct, Analysis and Reporting*. Routledge.
- Vicary, S., Costanzo, F., & Menghini, D. (2016). Memory and Learning in Intellectual Disability. *International review of research in developmental disabilities: Fifty years of research in intellectual and developmental disabilities, CHAPTER FOUR*, 119–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/bs.irrdd.2016.05.003>
- Widodo, S. A., Kustantini, K., Kuncoro, K. S., & Alghadari, F. (2021). Single Subject Research: Alternatif Penelitian Pendidikan Matematika di Masa New Normal. *Journal of Instructional Mathematics*, 2(2), 78–89. <https://doi.org/DOI:10.37640/jim.v2i2.1040>